



I am Sarahza

Hanum Salsabiela Rais , Rangga Almahendra , Iqbal Santosa (Editor)

[Download now](#)

[Read Online ➔](#)

I am Sarahza

Hanum Salsabiela Rais , Rangga Almahendra , Iqbal Santosa (Editor)

I am Sarahza Hanum Salsabiela Rais , Rangga Almahendra , Iqbal Santosa (Editor)

Manusia bilang di mana ada kehidupan, di situ ada harapan. Tapi bagiku, ruh yang telah dinasibkan di Lauhul Mahfudz, selama manusia memelihara harapan, maka aku akan selalu hidup.

Dari Alam Rahim, aku menyaksikan bagaimana kedua orangtuaku jatuh bangun memerolehku. Melewati puluhan terapi, menghadapi ratusan jarum suntik, sayatan pisau operasi, berkali inseminasi dan gagal bayi tabung, bahkan sampai harus melalui badi depresi.

Meski segala ilmu manusia akhirnya bertekuk lutut pada Pencipta Ilmu Segala Ilmu, kedua orangtuaku tak menyerah. Bahkan setelah ibu menjadi 'tak sempurna' karena upayanya.

Tahukah apa yang membuat Pencipta bisa Luluh pada hamba-Nya? Dengan segala usaha dan penyerahan diri sepenuhnya, akhirnya takdirku ke dunia dihantarkan oleh ribuan malaikat yang bersujud pada manusia-manusia yang sabar dan berupaya.

Inilah kisahku. I am Sarahza

I am Sarahza Details

Date : Published April 20th 2018 by Republika

ISBN :

Author : Hanum Salsabiela Rais , Rangga Almahendra , Iqbal Santosa (Editor)

Format : Paperback 318 pages

Genre : Nonfiction, Asian Literature, Indonesian Literature, Family

 [Download I am Sarahza ...pdf](#)

 [Read Online I am Sarahza ...pdf](#)

Download and Read Free Online I am Sarahza Hanum Salsabiela Rais , Rangga Almahendra , Iqbal Santosa (Editor)

From Reader Review I am Sarahza for online ebook

Eugenia says

Ini pertama kalinya baca karya Mbak Hanum.

Suka!

Meski ide ceritanya termasuk yang sudah biasa diangkat, yaitu tentang pasangan suami-istri yang menginginkan buah hati, namun tiga sudut pandang yang digunakan dalam bercerita membuat cerita ini terasa berbeda. Ada sudut pandang sang istri, suami, dan ruh sang bayi.

Ceritanya yang sangat dekat dengan kehidupan suami istri berpadu manis dengan kisah dari Alam Rahim. Selain pengetahuan - baik kesehatan maupun agama- banyak sekali pelajaran kehidupan yang dapat diambil dari buku ini.

Saya sendiri nggak bisa berhenti baca. Diantara terharu oleh perjuangan Mbak Hanum, terpingkal oleh aksi perjuangan sekaligus penghiburan Mas Rangga, sekaligus terpikat oleh kebesaran Tuhan melalui Sarahza di Lauhul Mahfuzh.

Cerita ini tentang sebuah penantian, perjuangan seorang manusia, sekaligus kepasrahan pada Sang Pencipta-Nya. Bahwa tidak ada usaha yang sia-sia, apalagi doa. Bahwa Ia tahu yang terbaik sesuai waktunya. Sangat menginspirasi!

“... believe me, Allah lagi nulis suratan takdir yang baik untuk kita. Jangan diburu-buru. Jangan digesa-gesa, nanti suratnya kurang indah. Yang jelas kita akan tetap bersatu, Say. Tetap bersatu.” (Rangga)

Selamat membaca, ya!

Pradita Yulianti says

Hargailah Ibu-Bapakmu....karena kamu tidak akan tahu, perjuangan apa saja yang sudah dilakukan Beliau lakukan untuk bisa bersamamu.

Onie Daulat says

#iamsarahza (2)

1 September 2018

Setelah jalan2 malam spt seringkalinya, kurleb pkl. 23.00, kami (aku & Tuanku Suami) naik ke pembarangan. Buku #iamsarahza yg sdh kubuka segelnya siang tadi ada di tangan. Aku mengosongkan gelas pikiranku, bersiap membaca dg rileks.

Awalnya aku baca sendiri, ternyata Tuanku Suami tertarik kubacakan buku ini, dg syarat: kalo nanti sampe di bagian yg bikin baper, kita baca sendiri2 aja, ya? ?

Doi protes, tapi aku mendelik (baca; mau kubacain atau enggak? ?). Sepakat.

Overture ...

"Sungguh, sebenarnya aku sdg takut jika auraku meredup. Di periuk bersinar terang ini, kami semua bergantung pada iradah manusia2 yg telah terjadi di dunia sana. Jika mereka menginginkan kami sepenuh hati, takdir kami menguat sinarnya. Sebaliknya, ketika kami tidak lagi diinginkan, cahaya kami akan sedikit demi sedikit meredup hingga akhirnya sirna. Itu artinya Tuhan mengirim kami kembali ke surga tanpa perantara dunia" —Sarahza.) *hal.10

Di overture dari sisi Sarahza ini, aku termenung. Teringat pada ceramah seorang ustaz yg kutonton di youtube, tentang takdir yg kita harus manut, pun takdir yg meski dijemput.

Jika begitu, bagaimana sinarmu di sana sekarang, wahaiii ...? Tanya itulah yg kemudian meletup di pikiranku.

Ya, cerita dlm buku ini disajikan dari tiga sudut pandang, Hanum, Rangga, dan Sarahza sendiri—yg masih berada di Lauhul Mahfuzh.

Begitulah, malam itu aku membacakan #iamsarahza ke Tuanku Suami yg menyimak dg baik (baca: tanpa tertidur). Gemas rasanya dg calon pasien Hanum yg bernama Arto. Pun lucu rasanya mengingat bagaimana mereka bertemu, salah nama, jatuh cinta, kemudian memutuskan menikah.

Memasuki bab 'Pernikahan tahun pertama, kedua ...' rupanya malam sudah terlalu larut. Kami berencana untuk segera istirahat, besok saja dilanjutkan.

Sampai di sini, masih membuat perasaanku terkendali, meski kisah di buku ini dibuka dg cerita Hanum yg gagal inseminasi ke-3 kali dan berakhir menstruasi (lagi).

Orang di sebelahku sudah tertidur lebih dulu, pikiranku masih ada di dlm buku. Jadi, kuputuskan membaca lagi dalam diam. Dari rebah ke duduk, duduk kembali rebah, lembar demi lembar terlewati dg ingus yg sudah berleleran sejak tadi. Mata rasanya sudah bengkak. #iamsarahza tak kunjung tamat.

Di satu titik aku termenung. Cara yg kami tempuh mungkin belum sebanyak yg telah dilakukan Hanum & Rangga, tapi pengharapan kami sama.

Seperti Hanum, aku paham bagaimana berat hatinya ketika bulan ke bulan mengabarkan, "Aku men's," (lagi dan lagi) pada suami. Kalo di awal-awal semangat menunggu hasil testpack berdua, kemudian menjadi acuh saja bahkan lupa melihat hasilnya, toh akan begitu lagi?

Seperti Hanum, aku juga tahu rasanya ketika kedalaman tuba diperiksa tanpa boleh dibius. Suntik pembesaran sel telur di bawah pusar yg tidak sakit, tapi gak enak di kantong kami ?. Obat ini itu yg membuat kelakuanmu kadang aneh, hormon seolah bekerja sesukanya.

Dan jangan pikir dari pihak laki-laki lebih enak krn hanya meski mengeluarkan benihnya lalu tinggal cek. Seperti Rangga, jika kau disuruh masuk ruang kecil (meski tertutup), tapi masih mendengar suara2 centang perenang dari luar sana (yg seolah tetap di kupingmu), itu tidak mudah, sayang. Kau bisa stress, percaya pada kami (dan berdo'alah jangan pernah mengalaminya).

Belum lagi puluhan pil yang mesti ditelan setiap hari. Ada yg pahit, ada yg tidak. Berbotol-botol herbal. Belum lagi tawaran alternatif ini itu yg harus diseleksi, meleset sedikit, syirik menanti. Setelah semuanya (menurut kami), lalu terjadilah terlambat datang bulan, lebih terlambat dari telatnya yg sudah2. Harapan membubung tinggi, belum dites wajah sudah berseri2, rasanya yakin sekali. Ternyata garisnya tetap satu. Negatif. Dan tahun-tahun berikutnya itu terjadi dg satu kali tanda dua garis, yg garis keduanya tipis sekali bak helai rambut (di kasusku). Justru harapan hilang setelah cek ke dokter terdekat, "Tidak ada, Bu." Sementara dokter biasanya yg jauh di ibukota provinsi yakin itu pertanda baik (hamil). Lalu haid datang setelahnya.

Sementara Hanum & Rangga? Setelah inseminasi gagal 4x, laparoscopy, bayi tabung 5x, dll., dg peristiwa kehamilan di antaranya; tahun ke-9 pernikahan yg akhirnya harus digugurkan. Blighted Ovum. Hamil lagi, ternyata di luar kandungan, kuret lagi, operasi lagi, bahkan harus cacat (na'udzubillahi mindzalik).

Hanum benar, up down dalam mengejar impian memiliki keturunan, tak sama dg up down dalam meraih impian yg lain, semisal cita-cita dlm pekerjaan, bisnis, ujian kelulusan, dsj., di mana makin sering kau gagal, makin kukuh kau ingin mencoba. Ini sebaliknya, makin dicoba, makin gagal, makin kau terpuruk, lalu takut mencoba. Harapan pun rasanya sulit untuk ditegakkan (kembali).

Pertanyaannya, akankah kita bertahan dlm keterpurukan selamanya dan membiarkan cahaya kehidupan di Lauhul Mahfuz perlahan meredup, lalu sirna?

(bersambung)

*Minggu pagi, 2 September 2018, Tuanku Suami terheran2 melihatku bangun dg mata bengkak, "Semalam sudah berapa ember (airmata), Hunn?" tanyanya tertawa geli sambil mengusap2 punggungku yg tidak nyaman karena beberapa hari ini bulan kembali datang bertamu. Tiket; 'coba lagi' sudah di tangan. ? Dan saat itu #iamsarahza belum tamat dibaca.

@oniedaulat ? ?

#rumahakasia, 6 September 2018
#notesoniedaulat_sept18
#pejuangbuahhati

Alya says

Pertama kali lihat buku ini di rak best seller dan tinggal satu buah. Sebenarnya nggak begitu yakin karena dari sinopsis di belakangnya nggak begitu menggambarkan isi buku ini. Cuma pernah tau aja kalau Mba Hanum dan Mas Rangga itu penulis novel 99 Cahaya di Langit Eropa. Saya menikmati filmnya 99CDLE tapii jujur belum baca bukunya, makanya saya nggak begitu yakin. Tapi karena kondisi toko buku waktu itu supeer ramai jadi supaya aman akhirnya saya ambil lah buku yang sudah tinggal sendirian itu.

Sejak pulang membawa buku itu, jujur tidak berekspektasi banyak karena dari halaman pertama sudah merasa kaya lagi baca blog pribadi orang. Apalagi buku ini dibawakan dengan sudut pandang aku dari tiga tokoh, yaitu Hanum, Rangga, dan Sarahza. Awalnya saya pikir model seperti ini perlu waktu untuk adaptasi. Termyata nggak. Karena ini diangkat dari kisah nyata dan genrenya bukan misteri, banyak sudut pandang seperti ini jadi membuat kita bisa melihat suatu kejadian dengan persepsi yang beda-beda.

Hanya dengan beberapa bab saja saya sudah hanyut terbawa alur buku ini. Mbak Hanum bisa membuat pembaca seolah-olah adalah tokoh yang mengalaminya sehingga ketika jalan cerita sedang sedih, saya sebagai pembaca pun bisa deras menangis. Tapi yang paling saya salut adalah banyak sekali pelajaran yang bisa diambil dari buku ini, banyak sekali nasihat-nasihat dari Bapak Amien Rais kepada Mbak Hanum yang juga mengena kepada kita yang membacanya. Intinya, saya nggak nyesel dan sukaaakkk banget sama buku ini!!

Marina says

** Books 64 - 2018 **

4,3 dari 5 bintang!

....Ingatlah, satu masa dalam penggal hayatmu nanti, kamu juga pasti sesekali merasakan kalah. Ketika keadaan justru menyudutkanmu. Saat harapan berlari menjauhimu.

Hanya satu pesan Ayah dan Ibu, kamu adalah Sarahza yang tidak boleh menyerah.

Jangan pernah menjadi pecundang, karena kamu terbit sebagai pejuang dan selamanya akan menjadi pejuang.

Jangan pernah merasa murung, karena kamu terlahir sebagai petarung dan selamanya akan menjadi petarung

Jangan sesekali takut berlayar menembus badai, karena setiap gejolak laut melahirkan pelaut tangguh...."
(Halaman 358)"

Saya mengikuti karya-karya mbak Hanum sudah sejak lama mulai dari beliau menerbitkan buku 99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa hingga Faith and the City dan tanpa sengaja setelah saya melihat akun mbak Hanum di instagram ternyata dibuka PO atas buku tentang kelahiran Sarahza.. Saya sempat membaca postingan instagram Mbak Hanum tentang sekilas perjuangan mendapatkan Sarahza yang membuat saya bergetar karena Mbak Hanum wanita hebat yang diberikan kesabaran dan ketangguhan hati dalam menjalani semuanya makanya ketika buku ini dibuka POnya tidak pikir panjang langsung saja saya pesan dan ternyata bukunya dapat edisi tanda tangannya yay! :D

Ketika saya selesai membaca buku ini perasaan saya menjadi campur aduk dan pada akhirnya berdecak kagum dengan perjuangan Mbak Hanum dan Mas Rangga yang disupport dengan Ayah dan Ibuk mereka. Duhh perjuangan yang bukan main-main enam kali bayi tabung, empat kali inseminasi dan puluhan kali terapi yang dijalani oleh Mbak Hanum dan Mas Rangga sehingga mendapatkan buah hati si cantik Sarahza..

Selain itu buat saya yang masih lajang mendapat banyak sekali pencerahan dalam agama Islam terutama di masa-masa sulit Mbak Hanum sempat mengalami depresi dan mempertanyakan keadilan Allah lalu di saat-saat Mbak Hanum sudah mempasrahkan semuanya kepada Allah disinilah saya tertegun terkadang kita sebagai manusia hanya bisa berusaha dan berupaya tetapi apakah doa dan ibadah yang kita lakukan sudah benar-benar dilakukan setulus hati. Soal sedekah juga membukakan mata saya karena entah kenapa saya mempercayai keajaiban sedekah yang akan Allah kembalikan kepada pemberinya dengan cara yang lebih baik .

Saya sering membesarkan hati teman-teman sekitar saya yang sedang berjuang juga untuk mendapatkan buah hati dengan cara kadangkala share cerita mbak Hanum atau juga memotivasi mereka agar tetap

semangat meskipun saya tahu saya belum bisa merasakan apa yang mereka rasakan. Saya ingin teman-teman saya untuk bisa membaca kisah pengalaman mbak Hanum ini agar mereka tidak patah semangat.

Terima kasih banyak Mbak Hanum atas karyanya yang menakjubkan dan membuka mata saya lebih dalam tentang arti ikhtiar dan tawakkal. Tidak sabar menanti buku selanjutnya Converso: sangkakala di Langit Andalusianya :)

Latifachi says

Tidak tau lagi mau bilang apa tentang novel ini, bagus banget. Inilah novel pembangun jiwa yang sangat-sangat recomended, pun untuk yang sedang tidak berkepentingan seperti saya, karena memang belum menikah dan otomatis belum juga merencanakan punya anak sama sekali, yakali, nikah aja belum, hehe.

Ketika membaca beberapa review yang dishare oleh penulis di akun IGnya, saya sangat penasaran karena tidak ada yang bilang tidak nangis, semuanya nangis, bahkan ada yang bilang setiap lembarnya membuat menangis? wow novel semacam apakah ini? oke, saya beli, tulisan Hanum dan Rangga tidak pernah mengecewakan di novel-novel sebelumnya.

Dan benar saja, this is the best one. Kisah sepasang manusia yang mendambakan seorang anak kandung. Tulisan mereka seperti punya nyawa karena mereka sendiri yang mengalami kisah ini. Tentunya kita percaya bahwa cerita yang datangnya dari Allah pasti lebih indah dari cerita rekaan manusia, Im Sarahza membuktikannya.

Saya sempat bertanya pada diri sendiri, nangis gak ya nanti kalau baca ini? Di awal-awal memang belum, tapi setelah membaca kisahnya yang gagal berkali-kali merencanakan program kehamilan tapi pada percobaan bayi tabung yang entah keberapa akhirnya berhasil, saya menangis untuk pertam kalinya karena novel ini, bukan tangis sedih tapi tangis bahagia pada awalnya dan jadi tangis sedih juga karena ternyata yang dikira berhasil tetapi masih gagal, ah bagaimana ya, mungkin anda perlu baca sendiri agar paham. Dan setelah bab itu saya jadi nangis berkali-kali terutama saat Hanum terkena badai depresi.

Di novel ini juga ada cerita spesial dari Amien Rais, subhanallah saya berkali-kali tercengang dengan kesolehan mantan calon presiden RI ini, dia adalah ayah yang sangat bertanggungjawab terhadap keluarga dan anak-anaknya. Doa orang tua adalah doa terbaik bukan? Sarahza adalah jawabanya. Dan di Novel ini juga ada kiat-kiat dari beliau agar bisa menjalani hidup dengan baik dan dalam keridhoan Allah SWT.

Kamila Muyasarah says

Harus mulai dari mana ya mendeskripsikannya?

Yang jelas buku ini masterpiece!

Buku ini kumpulan keraguan, kebimbangan, dan kesedihan Hanum dan Rangga yang ditulis dalam 3 perspektif yaitu Hanum, Rangga dan Sarahza (anak mereka yang di dalam buku ini bertempat tinggal di lauhul mahfudz; belum berwujud). Selama ini melihat sepak terjang mereka dengan dunia perbukuan dan

perfilman tidak pernah membuat saya berpikir mereka ternyata mempunyai luka yang ternganga lebar di belakang semua keseksualannya. Kisah perjalanan 11 tahun Hanum dan Rangga untuk memiliki buah hati ini tidak cuma mengiris hati, namun membekas di hati. Memberi arti bagaimana kecilnya kita, lemahnya kita di dalam semua skenario Allah. Memberi pelajaran tentang bagaimana kita seharusnya merespon terhadap ketetapan Allah. Parah! saya nangis dua kali selama menyelami buku ini. Saya habiskan buku ini satu kali duduk (+1/2 terlelap juga haha). Buku ini tidak melebih-lebihkan, mungkin karena diangkat dari kisah nyata emosinya tanpa perlu dilebih-lebihkan sudah masuk ke dalam sudut hati yang paling tidak sensitif sekalipun. Karena diangkat dari kisah nyata membuat persepsi kita menjadi nyata juga dan bisa membayangkan bahwa memang di bumi ini ada yang sedang mengalami hal-hal ini.

Kesabaran. Prasangka yang baik. Kesetiaan. Kegigihan.

Semua deh semua!

Masuk salah satu novel sekaligus buku self-motivating (buat saya) yang berbasis kisah nyata terfavorit saya terlepas dari tata bahasa dan bagaimana plot diatur, buku ini memiliki tempat tersendiri.

Nining Sriningsih says

*bisa pinjam di bookabuku.com yaa..

=)

"kebahagiaan tak mungkin bisa dirasa ketika manusia tak pernah mengalami kesedihan, demikian sebaliknya. kesedihan membuat manusia lebih memahami harapan, semangat, dan kegembiraan." hal 204

"kehebatan laki-laki bukan ditentukan dari kemampuannya memiliki banyak wanita, tapi ketika ia berani memutuskan untuk setia hanya pada satu wanita." hal 211

"while there's hope, there's life.

dimana ada harapan, di situ ada kehidupan." hal 313

dari awal baca novel ini tuch udah berkaca-kaca mata q, apalagi sampai akhir novel..

:')

kesabaran, pantang nyarah, jatuh bangun..

q iriiii, sejak awal pertemuan kak Rangga & kak Hanum..

pingin punya suami kayak kak Rangga, aamiin..

:D

Mr Irvandi says

Hai nerd ???

Sudah punya buku terbaru @hanumrais dg judul "I AM SARAHZA" nggak???

Jangan ngaku pecinta buku alias collector ya kalo belum baca dan miliki buku ini sebagai penunjang kepustakaan dirumahmu yach ??? Hari ini aku akan @bincangbuku ni dari karya @hanumrais.

Baru mulai baca bab pertama aku tanpa sadar menetes air mata dipelipis mataku dengan sendirinya, awal yg menarik untuk slalu meneruskan bacaan hingga akhir karena penasaran kisah didalamnya.. (gpp ya laki-laki

juga manusia dan berhak untuk merasakan empati bila kena dihati hehehehe)

Berlanjut ke bab berikutnya semakin menguras emosi dan air mata, bagaimana perjuangan dua orang insan dalam meraih impian untuk memiliki keturunan dari hasil pernikahan yang suci ini.

Part yang bikin menarik novel ini adalah pembicaraan dialog antara Hanum, Rais dan Sarahza yang saling berkoordinasi dan sinkron membuat aku takjub akan alur cerita indah ini dan sangat luar biasa... Saluuttt

"Dimana Ada Harapan, Disitu Ada Kehidupan"

Benarlah adanya tulisan ini ditulis oleh beliau karena setiap usaha yang berpondasi dg harapan yang tinggi, bisa diwujudkan dengan kegigihan dan terus berjuang dalam meraih kehidupan yang baik. Kehidupan ini merupakan suatu ladang amal dalam kita untuk menjadi hamba yang slalu dekat dg Allah SWT.

Usaha yang dilakukan sepasang insan ini, berbagai cobaan dan tantangan dialui hingga Allah memberikan kehidupan baru dalam rumah tangga mereka sesosok mungil yang di dambakan dan banyak dinantikan oleh anggota keluarga.

Novel ini beda dari novel karya mbak hanum sebelumnya, dan ini menurut ku yang paling the best, mudah mengobrak abrik perasaan, emosional dan haru bangga akan kisah dijalani mereka berdua. Penasaran kisahnya, mari membaca dan beli bukunya segera.

Dijamin recommended banget dan banyak pelajaran kita dapat dalam buku ini, apalagi untuk para istri-istri yang masih berjuang dalam mendambakan kehadiran sosok bayi dalam rumah tangga, bisa mengambil iktibar dari kisah novel ini.

Salut buat mas @rangga_alma dan mbak @hanumrais atas novelnya, sukses buat saya baca dua kali dan tetap mendapatkan feel yang sama pada saat baca pertama kali ??? @bukurepublika thanks a lot for this book

Yusuf Ks says

Terima kasih untuk mbak Hanum dan Rangga yang sudah menulis kisah pengalaman dan perjuangannya untuk mendapatkan buah hati yang dinantikan dalam bentuk novel **I am Sarahza**. Biarpun dalam novel ini tentu ada beberapa yang jelas fiktif (seperti dialog Sarahza dan sejenisnya) dan mungkin juga beberapa tambahan improvisasi dan imajinasi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa novel ini secara garis besar berdasarkan pengalaman nyata kedua penulis.

Saya salut dan *respect* terhadap perjuangan pasangan ini yang sangat luar biasa dalam berusaha untuk mendapatkan buah hati selama 11 tahun, mulai dari cara tradisional (pil, jamu, akupuntur), inseminasi (sampai 5x), dan IVF (sampai 6x), yang sangat menguras lelah fisik dan mental dan juga biaya, sampai-sampai pasrah total dalam menjalankan program hamil IVF yang terakhirnya. Dengan perjuangan yang luar biasa, disertai dengan doa yang senantiasa dipanjatkan oleh pasangan ini, dan juga oleh masing-masing kedua orangtuanya, alhamdulillah akhirnya Allah mempercayakan pasangan ini untuk dapat melahirkan, mengasuh, membesarkan dll seorang putri yang kemudian dinamakan Sarahza Reashira.

Semoga semua pasangan yang sedang menantikan buah hati dapat mengambil pelajaran berharga dari perjuangan berat pasangan ini, kemudian dapat tetap semangat dalam berusaha mendapatkannya disertai dengan doa yang harus senantiasa dipanjatkan dengan ikhlas dan pasrah.

Yusuf KS.

p.s. Dari semua karya mbak Hanum, buku inilah yang menurut saya yang terbaik, 4.2 *, doakan saya juga yaa semuanya....

Laila Fitria says

Sejurnya saya akhirnya memutuskan membeli buku I Am Sarahza karna ingin melihat perjuangan mba hanum dalam memperjuangkan haknya sebagai seorang wanita, disamping itu karna saya pun sedang dilanda pertanyaan 'udah isi belum?' oleh sanak saudara serta kerabat, padahal predikat menjadi istri baru saya dapat selama 5 bulan. Dalam jangka 5 bulan pun saya sudah sangat merindukan hadirnya anggota baru dalam keluarga kami, terlebih suamipun demikian kecewa ketika 'tamu' itu datang tanpa diundang setiap bulannya.

Buku I Am Sarahza kemudian menampar saya bahwa apa yg saya rasakan tidak sebanding dengan perjuangan mba hanum mendapatkan buah hati bahkan sangat jauh perbandingannya.

Mba hanum dan mas rangga berhasil membawa saya larut dalam cerita dan hanyut dalam kesedihan yg mendera, seakan semua adegannya terpampang jelas didepan mata, saya bisa merasakan apa yg mba hanum dan mas rangga rasakan.

Dialog dialog yg sarat dengan pesan yg menyentuh kalbu hingga air dipelupuk mata pun ikut bergulir menderas, seolah olah pesan itu ditujukan untuk kami para pembaca.

Tak hanya air mata, namun tawa juga ikut serta kala candaan mas rangga menyapa.

I Am Sarahza, buku yg sangat mengharukan.

Eka Suryani says

I'M SARAHZA. Sebuah novel yang memukau sekaligus menyita perhatianku disela-sela aktivitas. Dan cara terampuh telah ku temukan tidak lain dengan membaca, kegiatan yang belakangan ku tanggalkan karena merasa sok sibuk sendiri. Sejak membaca bagian overture yang haru biru masyaAllah mbak @hanumrais dan mas @rangga_alma kisahnya sangat amat inspiring. Menyimak perjuangan keduanya mendapatkan Sarahza tidaklah mudah, dalam sebelas tahun penantian dengan berbagai upaya dan di uji dalam merasakan berkali-kali gagal. Namun semakin menguatkan ikatan cinta, tak sedetikpun mas Rangga berniat meninggalkan istri tercinta hanya karena belum diberikan amanah buah hati. Tapi yang manis dari kisah ini tentu saja awal mula pertemuan keduanya sebelum akhirnya mengikrarkan janji suci. Pelajaran banget deh buat para singlelillah, kita jangan menyerah dengan keadaan yang tengah menghimpit, bisa saja dengan cara tersebut itu sebenarnya Allah tengah mempersiapkan calon pendamping terbaik agar kelak dapat melewati berbagai tantangan dalam pernikahan berdua selamanya. . .

Novel ini juga yang turut andil membuatku berpikir dari sisi sudut pandang lain, ternyata kebahagian seorang ibu itu cukup sederhana ya. Melihat putrinya menikah, menjadi pengantin lalu berganti status menjadi seorang ibu. Itu saja, tiada yang lain. Salut banget buat Ibuknya mbak @hanumrais ❤? Novel ini semoga

lekas difilmkan juga aamiin.

#IamSarahza #novelrecomended #bukubestseller #bukurepublika

Ade Putri says

Saya percaya setiap orang punya sisi struggle nya masing-masing. Nggak ada yang patut disombongkan sekalipun itu kesedihan. Yap, kalimat “Aku nih paling sedih dari yang lain.” Itu juga suatu kesombongan lho. Kalau kata orang Jawa, “Urip iku sawang sinawang.” Hidup itu harus saling melihat. Hanya karena kita sedang bersedih, bukan berarti orang lain nggak pernah sedih. Roda berputar toh. Kadang hidup di atas, kadang di bawah.

Seperti Hanum dan Rangga yang punya sisi strugglenya sendiri. 11 tahun berdua menanti anak bukan perkara mudah. Saya mungkin mudah dikasih anak oleh Allah. Sebulan setelah nikah, langsung hamil. Tapi saya juga punya perjuangan yang lain.

Ya, 11 tahun menanti anak bukanlah perkara mudah. Lima kali bayi tabung, tiga kali inseminasi, dua kali laparaskopi dan kuretase semua dilakukan Hanum dan Rangga demi bisa memiliki anak.

Selengkapnya di Delina Books

Andina Primandhani says

2 Juni 2018. Akhirnya memutuskan untuk beli buku ini. Padahal tadinya gak mau beli, takut nangis lagi karna baca review org2 tntg buku ini jd nangis(emang dasarnya aja cengeng hampir tiap bulan kalau "ga telat" pasti nangis, huhuu..) Daaaann ternyata benar, baru baca bagian overture nya aja udah sedih ? lama kelamaan ikut terbawa seru dlm ceritanya. Knp seru? Krna perasaannya tuh kayak dibawa main jet coster. Selalu ada tawa canda dan semangat dibalik haru sedih kepundungan hasil. Dan dari buku ini aku makin sadar bahwa aku dan suami belum ada apa2nya bgt dibanding usaha & lamanya mbak hanum dan mas rangga untuk mendapatkan keturunan pemberian Allah. Mungkin dr sudut pandang calon anak yg msh tertulis di Lauhul Mahfudz juga msh ingin melihat Ayah-Ibunya berjuang mendapatkan dirinya. Namun, semua yg terjadi atas kehendak Allah, dan semua solusi dikembalikan lg ke Allah. Mau sesempurna apapun Ayah-Ibu nya, mau secanggih apapun alat medisnya, kalau kata Allah belum ya belum. Tp kalo kata Allah "Kun Fayakun" maka terjadilah. Bahkan daun yg jatuh pun itu atas kehendak Allah. Nasihat2 yg ada dlm novel ini juga sangat "ngena" skali dan memang benar selama kita masih bergantung kpd Allah, Allah akan mengabulkan di saat yg tepat. Titip salam untuk Sarahza ya mba Hanum. Doakan semoga Allah mengizinkan para "Pejuang Tangguh 2 garis merah" untuk mendapatkan anugrah pemberian Allah. Jazaakillah khayr atas buku yg sangat menginspirasi ?♥

·
·
Allah SWT berfirman:

????????????? ??? ?????? ?????? ??? ?????? ?????? ?????? ?????? ?????? ?????? ?????? ?????? wa zakariyyaaa iz naadaa robbahuu robbi laa tazarnii fardaw wa anta kholirul-waarisiiin

Dan (ingatlah kisah) Zakaria, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan) dan Engkaulah ahli waris yang terbaik. (QS. Al-Anbiya 21: Ayat 89)

Lantip Pandaya says

Sebenarnya premisnya sangat menarik sekali, tapi sayang, naskah dibebani renungan yang serupa buku harian (diary), yang menjadikan jarak teks dan pembaca. Semua bergulir spt teks penulis, bukan lagi milik semua pembaca. Dan saat membacanya banyak ‘khotbah’, sehingga kedalamannya belum tersentuh. Tema yang sangat dekat dengan semua pembaca, tapi ruang apresiasi didesaki renungan yang terlalu berlarat-larat. Begitupuncdi sisi lain seperti ada melankoli mirip artikel “Oh Mama, Oh Papa”.
